

# Pengaruh Teman Sebaya terhadap Karakter dan Emosi Remaja di Kabupaten Luwu Timur

Wardana<sup>1✉</sup>, Besse Mutmainnah<sup>2</sup>, Indo Santalia<sup>3</sup>

(1) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam As'adiyah Sengkang

(2) Universitas Islam As'adiyah Sengkang

(3) Universitas Islam As'adiyah Sengkang

✉ Corresponding author  
([warda15sept2006@gmail.com](mailto:warda15sept2006@gmail.com))

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pembentukan karakter dan perkembangan emosi remaja di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan terdiri atas enam remaja sebagai informan utama, serta satu orang tua dan dua guru sebagai informan pendukung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter, perilaku sosial, motivasi belajar, dan regulasi emosi remaja. Lingkungan pergaulan yang positif mendorong perkembangan karakter dan pengendalian emosi yang lebih baik, sedangkan lingkungan negatif meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang dan respons emosional negatif. Dukungan keluarga, guru, dan kegiatan positif turut mengurangi pengaruh negatif teman sebaya.

**Kata Kunci:** Teman sebaya, karakter remaja, regulasi emosi, interaksi sosial.

## Abstract

This study aims to analyze the influence of peer interaction on character formation and emotional development among adolescents in East Luwu Regency. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design. The informants consisted of six adolescents as the main informants, along with one parent and two teachers as supporting informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings revealed that peers significantly influence character formation, social behavior, learning motivation, and emotional regulation among adolescents. Positive peer environments encourage better character development and emotional control, while negative environments increase the tendency toward deviant behavior and negative emotional responses. Family support, teacher guidance, and participation in positive activities help reduce the negative influence of peers.

**Keyword:** Peers, adolescent character, emotion regulation, social interaction

## PENDAHULUAN

Periode remaja adalah tahap peralihan dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, pola pikir, kondisi emosional, serta kehidupan sosial yang berlangsung secara dinamis (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Pada tahap ini, remaja mulai

membentuk identitas diri serta memperluas interaksi sosial di luar lingkungan keluarga, terutama melalui hubungan dengan teman sebaya. Interaksi tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter, pola perilaku, dan perkembangan emosi remaja (Baker et al., 2025).

Meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti kenakalan, perundungan, penyalahgunaan narkoba, serta menurunnya nilai-nilai moral, menjadi latar belakang dilakukannya temuan ini. (Cui et al., 2024). Berbagai laporan dari lembaga pendidikan dan perlindungan anak menunjukkan bahwa perilaku tersebut umumnya terjadi dalam lingkup pergaulan kelompok. Kondisi ini menggambarkan bahwa keberadaan teman sebaya memberikan dampak yang cukup besar terhadap cara berpikir, perilaku, dan pengendalian emosi remaja (Sahi et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan remaja dari berbagai aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat memengaruhi perilaku remaja ke arah positif maupun negatif. Tekanan kelompok sebaya berhubungan dengan munculnya perilaku menyimpang, terutama pada remaja dengan pengendalian diri yang rendah (Huang et al., 2023). Sebaliknya, teman sebaya juga berperan sebagai sumber dukungan emosional, media berbagi pengalaman, dan pendorong motivasi belajar (Carapeto et al., 2025). Interaksi teman sebaya turut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri dan regulasi emosi remaja. Meskipun demikian, penelitian mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pembentukan karakter dan regulasi emosi remaja dalam konteks lingkungan lokal di Indonesia masih terbatas (Ari & Soetjningsih, 2024).

Namun, kajian ini memfokuskan pembahasan pada hubungan interaksi teman sebaya dengan pembentukan karakter dan perkembangan emosi remaja untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan sosial (Sofni Indah Arifa Lubis et al., 2024). Selain itu, penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pereg et al., 2024).

Fokus penelitian diarahkan pada remaja berusia 13–18 tahun di Kabupaten Luwu Timur. Tujuan penelitian adalah menjelaskan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pembentukan karakter remaja, menganalisis keterkaitan kualitas pergaulan dengan kestabilan emosi remaja, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kuat atau lemahnya pengaruh tersebut dalam konteks lingkungan lokal. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter remaja, (2) pengaruh kualitas pergaulan terhadap kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, dan (3) faktor pelindung yang membantu remaja menghindari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Selanjutnya, disajikan profil informan penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

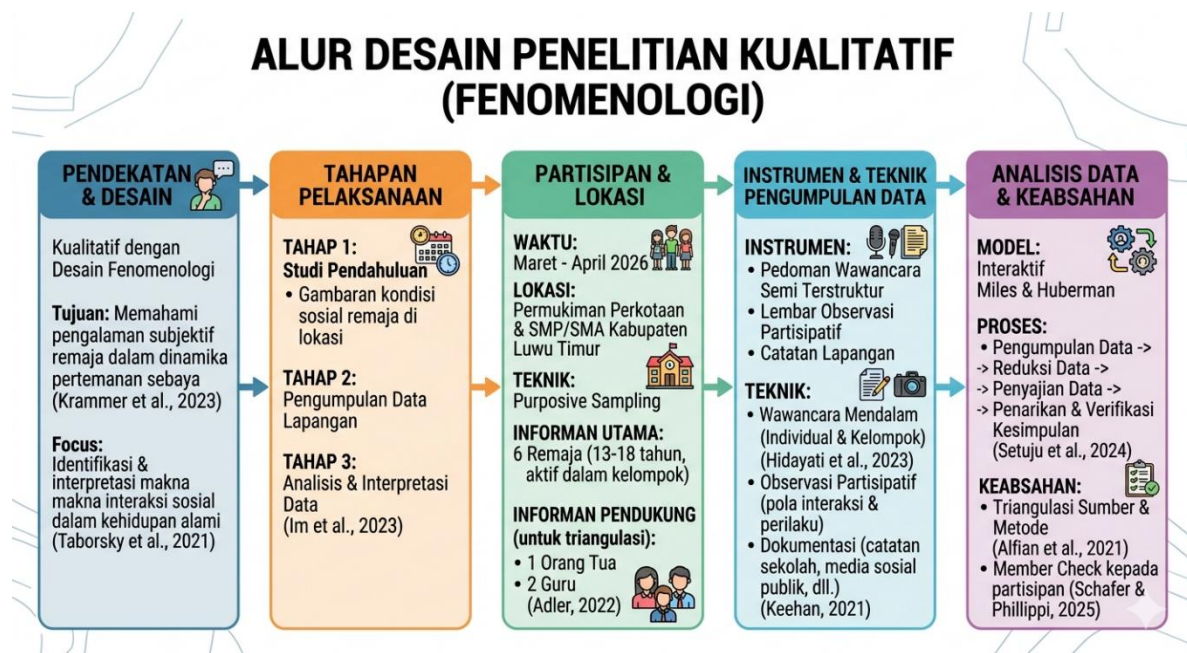
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam dinamika hubungan pertemanan sebaya serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan aspek emosional (Krammer et al., 2023). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna yang terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial partisipan dalam konteks kehidupan yang alami dan sesuai dengan realitas yang mereka alami (Taborsky et al., 2021).

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data lapangan, serta analisis dan interpretasi data (Im et al., 2023). Tahap studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial remaja pada lokasi penelitian. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui kegiatan lapangan dengan melibatkan remaja sebagai partisipan penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada periode Maret hingga April 2026, yang berlokasi di kawasan permukiman perkotaan serta beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Kabupaten Luwu Timur yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian.

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu remaja berusia antara 13 hingga 18 tahun, aktif berinteraksi dalam kelompok teman sebaya, serta bertempat tinggal di wilayah penelitian. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah enam orang remaja. Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian juga melibatkan tiga informan pendukung yang terdiri atas satu orang tua dan dua orang guru (Adler, 2022). Keterlibatan informan pendukung tersebut bertujuan untuk mendukung proses triangulasi sumber dalam verifikasi data penelitian (Alfian et al., 2021).

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan catatan lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman dan persepsi informan terkait interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya (Hidayati et al., 2023). Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas sehari-hari informan guna mengamati pola interaksi sosial dan perilaku remaja. Adapun dokumentasi mencakup catatan sekolah, konten media sosial yang tersedia untuk publik, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Keehan, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Setuju et al., 2024). Keabsahan data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Di samping itu, peneliti melaksanakan member check kepada partisipan sebagai upaya untuk mengonfirmasi kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan data yang diberikan oleh partisipan (Schafer & Phillippi, 2025).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan perkembangan emosional remaja.

Dari enam informan utama, empat informan menyatakan bahwa kelompok teman sebaya menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan sehari-hari, yang kemudian diperkuat oleh

hasil observasi partisipatif di lingkungan sekolah (Wawancara 27 Maret 2026; Observasi partisipatif 29 Maret 2026).

Berdasarkan triangulasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama dalam pembentukan karakter remaja.

Pertama, proses adopsi nilai dan norma kelompok terjadi secara bertahap dan tidak disadari oleh remaja, yang ditunjukkan melalui perubahan gaya berpakaian, pola komunikasi, dan sikap sosial setelah bergabung dalam kelompok tertentu (Observasi partisipatif 30 Maret 2026). Temuan ini diperkuat oleh catatan lapangan serta dokumentasi aktivitas keseharian informan. Kondisi tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan R.A. (16 tahun) yang menyatakan, "Awalnya saya tidak terlalu suka nongkrong malam, tapi lama-kelamaan saya ikut karena sering diajak teman. Saya merasa tidak nyaman jika tidak ikut, takutnya mereka pikir saya tidak solid" (Wawancara 27 Maret 2026).

Kedua, kelompok teman sebaya yang memiliki orientasi akademik memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar remaja, yang ditunjukkan melalui aktivitas diskusi dan berbagi catatan di antara anggota kelompok (Observasi partisipatif 31 Maret 2026). Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan N.S. (15 tahun) yang menyatakan bahwa motivasi belajarnya meningkat setelah bergabung dalam kelompok belajar aktif (Wawancara 31 Maret 2026), serta didukung oleh dokumentasi kegiatan belajar siswa di sekolah.

Ketiga, kelompok teman sebaya yang memiliki kecenderungan perilaku berisiko dapat memengaruhi remaja untuk menerima tindakan yang menyimpang dari norma sosial, yang ditunjukkan melalui adanya normalisasi perilaku tertentu dalam interaksi kelompok (Observasi partisipatif 1 April 2026).

Pada aspek emosional, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam kelompok teman sebaya yang suportif memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengelola kecemasan sosial, mengendalikan frustrasi, serta mengekspresikan emosi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Observasi partisipatif 2 April 2026).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan F.H. (17 tahun) yang mengatakan, "Kalau saya punya masalah di rumah, saya biasanya cerita ke teman dekat. Mereka enggak menghakimi, tapi bantu saya tenang dan berpikir jernih" (Wawancara 6 April 2026). Sebaliknya, lingkungan dengan tekanan sosial tinggi menunjukkan kecenderungan meningkatnya respons emosional negatif akibat minimnya dukungan sosial (Observasi partisipatif 3 April 2026).

Temuan lain menunjukkan adanya variasi perilaku pada sebagian kecil informan. Dua remaja yang tergabung dalam kelompok teman sebaya menyimpang tetap mampu menunjukkan resiliensi dalam menolak pengaruh negatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor protektif seperti hubungan yang baik dengan orang tua dan guru serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler (Wawancara 4 April 2026; Observasi partisipatif 4 April 2026; Dokumentasi kegiatan sekolah).

Hasil triangulasi data dari informan pendukung, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta orang tua, memperkuat temuan penelitian ini. Guru BK menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa umumnya terjadi setelah adanya perubahan kelompok pergaulan (Wawancara Guru BK 5 April 2026; Observasi partisipatif 5 April 2026). Sementara itu, orang tua informan juga mengonfirmasi adanya perubahan sikap dan pola komunikasi anak setelah bergabung dengan kelompok baru di lingkungan sekolah (Wawancara Orang Tua 5 April 2026). Konsistensi data dari wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berperan penting dalam pembentukan karakter dan regulasi emosional remaja secara bertahap dan berkelanjutan.

**Tabel Hasil Penelitian: Pengaruh Kelompok Teman Sebaya terhadap Remaja**

BNo	Aspek	Temuan Utama	Sumber Data
-----	-------	--------------	-------------

1	Pengambilan Keputusan	4 dari 6 informan menjadikan teman sebaya sebagai rujukan utama dalam keputusan sehari-hari	Wawancara & Observasi (Mar 2026)
2	Adopsi Nilai & Norma	Terjadi secara bertahap & tidak disadari; tampak dari perubahan gaya berpakaian, pola komunikasi, dan sikap sosial	Observasi, catatan lapangan, wawancara R.A. (16 th)
3	Pengaruh Akademik Positif	Kelompok berorientasi akademik meningkatkan motivasi belajar melalui diskusi dan berbagi catatan	Observasi & wawancara N.S. (15 th)
4	Pengaruh Perilaku Berisiko	Kelompok berisiko mendorong normalisasi perilaku menyimpang dari norma sosial	Observasi (1 Apr 2026)
5	Regulasi Emosi	Kelompok suportif meningkatkan kemampuan mengelola kecemasan, frustrasi, dan ekspresi emosi adaptif	Observasi & wawancara F.H. (17 th)
6	Resiliensi	2 informan dalam kelompok menyimpang tetap mampu menolak pengaruh negatif berkat dukungan orang tua, guru, dan ekskul	Wawancara & dokumentasi (4 Apr 2026)
7	Konfirmasi Guru BK & Orang Tua	Perubahan perilaku siswa umumnya terjadi setelah pergantian kelompok pergaulan; orang tua mengonfirmasi perubahan sikap anak	Wawancara Guru BK & Ortu (5 Apr 2026)

## PEMBAHASAN

Teman sebaya memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi pada masa remaja (Laursen & Veenstra, 2021). Pengaruh tersebut sejalan dengan kerangka ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menempatkan lingkungan teman sebaya sebagai bagian dari mikrosistem yang berinteraksi secara langsung dengan individu (Vidal et al., 2023). Dalam proses tersebut, remaja tidak hanya menerima pengaruh dari kelompok sebaya, tetapi juga membentuk makna sosial dan identitas diri melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus (Conti & Kovács, 2025).

Pembentukan karakter melalui teman sebaya berlangsung melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial (Lew-Levy et al., 2023). Dalam teori kognitif sosial, Albert Bandura menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku dari model sosial yang dianggap relevan. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi salah satu model sosial yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku (Giletta et al., 2021). Hasil studi ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai serta sikap partisipan terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan kelompok sebaya, kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri (Kim et al., 2024).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya *Ighatsat al-Lahfan*, yang menyatakan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak seseorang (Blatterer, 2022). Ia menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial tempat ia berinteraksi (Wu et al., 2025). Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan karakter remaja berlangsung secara bertahap melalui interaksi intensif dalam kelompok teman sebaya, hingga terinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian (Laursen & Veenstra, 2021).

Hal ini juga diperkuat oleh firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 119 yang menegaskan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah dengan orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah; 119)

Menurut para ulama, ayat tersebut menunjukkan bahwa kualitas iman dan akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya (Nuriman et al., 2024). Interaksi dengan orang-orang yang jujur dan saleh mendorong terbentuknya perilaku positif, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat menghambat perkembangan karakter dan melemahkan nilai-nilai moral individu (Mat Daud et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga menegaskan pengaruh pertemanan terhadap kehidupan individu melalui hadis:

أَمْرٌ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَأَنْتُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Terjemahan:

“Seseorang itu mengikuti agama (perilaku) sahabatnya, maka hendaklah kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Para ulama menafsirkan hadis tersebut bahwa pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak individu (Keshmirian et al., 2021). Kebiasaan, sikap, dan perilaku seseorang mudah dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan terdekatnya. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik agar individu tetap berada pada jalan yang benar dan terhindar dari perilaku yang menyimpang (Sukino & Utami, 2020).

Remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang positif cenderung memiliki karakter yang lebih baik serta kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil (Ho et al., 2025). Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang negatif dapat memengaruhi perkembangan kepribadian secara kurang optimal, khususnya dalam aspek pengendalian diri dan stabilitas emosi (Ding et al., 2025).

Pada aspek emosional, penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam membantu proses regulasi emosi remaja (Sahi et al., 2023). Remaja yang memiliki kelompok teman sebaya yang empatik dan suportif menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, mengurangi kecemasan, serta mengekspresikan emosi negatif secara positif (Butler et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan kajian psikologi perkembangan yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dari lingkungan sosial berperan dalam pembentukan kemampuan pengendalian diri pada remaja (Liu et al., 2022).

Fenomena tekanan teman sebaya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok tidak selalu muncul dalam bentuk tekanan langsung (Veenstra & Laninga-Wijnen, 2022). Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk menghindari penolakan sosial dan mempertahankan penerimaan dalam lingkungan pergaulan (Field et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan remaja dengan identitas diri yang belum kuat lebih mudah terpengaruh oleh perilaku dan nilai yang berkembang dalam kelompok teman sebaya (Conti & Kovács, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena berbeda, yaitu beberapa remaja tetap mampu mempertahankan karakter positif meskipun berada dalam lingkungan teman sebaya yang cenderung bermasalah (Tasya Lutfiana Rahmasari et al., 2024). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti hubungan keluarga yang baik, keberadaan figur pembimbing positif, serta keterlibatan dalam kegiatan yang bermanfaat (Wan et al., 2022). Faktor-faktor tersebut membantu membentuk ketahanan psikologis remaja sehingga mampu mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan (Marquez et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan lain yang turut membentuk perkembangan remaja (Andrews et al., 2021).

## SIMPULAN

Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perkembangan emosi remaja di Kabupaten Luwu Timur. Kualitas pergaulan yang positif mendorong terbentuknya

karakter adaptif, motivasi belajar, dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, sedangkan pergaulan negatif meningkatkan risiko perilaku menyimpang dan respons emosional maladaptif. Temuan ini memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara lingkungan teman sebaya, karakter, dan emosi remaja dalam konteks lokal Indonesia. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan remaja berbasis kelompok sebaya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan melibatkan wilayah yang lebih beragam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, orang tua, dan seluruh remaja yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan data dan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi akademik yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi diberikan kepada para reviewer dan pihak yang telah membantu proses penyuntingan naskah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. H. (2022). Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Human Lactation*, 38(4), 598–602. <https://doi.org/10.1177/08903344221116620>
- Alfian, A. R., Zahrah, R., Sari, P. N., & Azkha, N. (2021). Analisis Manajemen Stres Kerja Pada Pengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Padang Tahun 2020. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(4), 275–282. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.275-282>
- Andrews, J. L., Ahmed, S. P., & Blakemore, S.-J. (2021). Navigating the Social Environment in Adolescence: The Role of Social Brain Development. *Biological Psychiatry*, 89(2), 109–118. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.09.012>
- Ari, M. L. S., & Soetjiningsih, C. H. (2024). Exploring the Correlation between Peer Attachment and Emotional Regulation in Indonesian Special Needs Education. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i1.1892>
- Baker, A. E., Galván, A., & Fuligni, A. J. (2025). The connecting brain in context: How adolescent plasticity supports learning and development. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 71, 101486. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101486>
- Blatterer, H. (2022). Friendship and solidarity. *European Journal of Social Theory*, 25(2), 217–234. <https://doi.org/10.1177/1368431020982499>
- Butler, N., Quigg, Z., Bates, R., Jones, L., Ashworth, E., Gowland, S., & Jones, M. (2022). The Contributing Role of Family, School, and Peer Supportive Relationships in Protecting the Mental Wellbeing of Children and Adolescents. *School Mental Health*, 14(3), 776–788. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>
- Carapeto, M. J., Agostinho, I., Grácio, L., & Santos, D. (2025). Between Support and Risk: The Dual Role of Peer Relationships in Adolescents' Mental Health. *Children*, 12(11), 1569. <https://doi.org/10.3390/children12111569>
- Conti, M., & Kovács, E. (2025). The Role of Peer Group Norms in Shaping Self-Identity Formation Among Adolescents. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(7), 1–9. <https://doi.org/10.61838/kman.jayps.4350>
- Cui, K., Fong, T. C. T., & Yip, P. S. F. (2024). Latent heterogeneity of deviant behaviors and associated factors among ethnic minority adolescents: a latent class analysis. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00771-7>
- Ding, S., Kolodyazhna, A., Halushka, Z., Karp, O., & Tymchak, V. (2025). Exploring the Influence of Social Environment on Mental Health, Behavioral Patterns, Leadership Development, and Interpersonal Relationships Among Youth in a Digitalized Society. *International Journal of Organizational Leadership*, 14(First Special Issue 2025), 413–425. <https://doi.org/10.33844/ijol.2025.60489>

- Field, N. H., Choukas-Bradley, S., Giletta, M., Telzer, E. H., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2024). Why adolescents conform to high-status peers: Associations among conformity, identity alignment, and self-esteem. *Child Development*, 95(3), 879–894. <https://doi.org/10.1111/cdev.14038>
- Giletta, M., Choukas-Bradley, S., Maes, M., Linthicum, K., Card, N., & Prinstein, M. J. (2021). A Meta-Analysis of Longitudinal Peer Influence Effects in Childhood and Adolescence. <https://doi.org/10.31234/osf.io/j6cdz>
- Hidayati, N. L., Wijayanti, S., & Firmansah, F. (2023). PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN SELF EFFICACY TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 10. *Numeracy*, 10(2), 65–79. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v10i2.2241>
- Ho, E. J., Joormann, J., Kober, H., & Gadassi-Polack, R. (2025). Social reorientation of emotion regulation: Changing roles of family and peers during adolescence. *Emotion*, 25(6), 1447–1459. <https://doi.org/10.1037/emo0001500>
- Huang, C., Li, C., Zhao, F., Zhu, J., Wang, S., Yang, J., & Sun, G. (2023). Parental, Teacher and Peer Effects on the Social Behaviors of Chinese Adolescents: A Structural Equation Modeling Analysis. *Brain Sciences*, 13(2), 191. <https://doi.org/10.3390/brainsci13020191>
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative Research in Healthcare: Data Analysis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(2), 100–110. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.471>
- Keehan, S. (2021). Continuing Education in Irish Hospital Schools: Provision for and Challenges for Teachers. *Continuity in Education*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.5334/cie.25>
- Keshmirian, A., Deroy, O., & Bahrami, B. (2021). *Many Heads Are More Utilitarian Than One*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/7e3dc>
- Kim, J., Sijtsema, J. J., Thornberg, R., Caravita, S. C. S., & Hong, J. S. (2024). Shaping Citizenship in the Classroom: Peer Influences on Moral Disengagement, Social Goals, and a Sense of Peer Community. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(3), 732–743. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01916-1>
- Krammer, I., Schrank, B., Pollak, I., Stiehl, K. A. M., Nater, U. M., & Woodcock, K. A. (2023). Early adolescents' perspectives on factors that facilitate and hinder friendship development with peers at the time of school transition. *Journal of School Psychology*, 98, 113–132. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.03.001>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Lew-Levy, S., van den Bos, W., Corriveau, K., Dutra, N., Flynn, E., O'Sullivan, E., Pope-Caldwell, S., Rawlings, B., Smolla, M., Xu, J., & Wood, L. (2023). Peer learning and cultural evolution. *Child Development Perspectives*, 17(2), 97–105. <https://doi.org/10.1111/cdep.12482>
- Liu, Y., Di, S., Shi, Y., & Ma, C. (2022). Meaning in life and adolescent self-control: Effect of perceived social support and its gender differences. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1087668>
- Marquez, J., Francis-Hew, L., & Humphrey, N. (2023). Protective factors for resilience in adolescence: analysis of a longitudinal dataset using the residuals approach. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17(1), 140. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00687-8>
- Mat Daud, H., Yussuf, A., & Abdul Kadir, F. A. (2023). Influence of The Social Environment on Development of Students' Morals and Characters: Future Issues and Challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/17540>
- Nuriman, N., Hamzah, A. B., Fauzi, F., Yusnaini, Y., & Yuliza, Y. (2024). The Mediating Role of Social Environment on Student's Personality: Examining Islamic Values in Adolescents Post-

- Covid-19. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(1).  
<https://doi.org/10.25217/0020247417200>
- Pereg, M., Hertz, U., Ben-Artzi, I., & Shahar, N. (2024). Disentangling the contribution of individual and social learning processes in human advice-taking behavior. *Npj Science of Learning*, 9(1), 4. <https://doi.org/10.1038/s41539-024-00214-0>
- Sahi, R. S., Eisenberger, N. I., & Silvers, J. A. (2023). Peer facilitation of emotion regulation in adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 62, 101262. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101262>
- Schafer, R., & Phillippi, J. C. (2025). Updating and Advancing Member-Checking Methods: Use of Video and Asynchronous Technology to Optimize Participant Engagement. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251315395>
- Setuju, S., Andini, D. W., Inderanata, R. N., Suyitno, S., & Marsono, M. (2024). Grading adaptation for students with hearing impairments in WBL (Work-based learning) subjects: A preliminary study. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6). <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3711>
- Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, & Yuliana Lubis. (2024). Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Educational Research*, 1(4), 44–56. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>
- Sukino, S., & Utami, S. P. (2020). Islamic Religious Education Models in Preventing Negative Behaviors of Youth and Adolescents. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 193. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.3539>
- Taborsky, M., Cant, M. A., & Komdeur, J. (2021). *The Evolution of Social Behaviour*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9780511894794>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Tasya Lutfiana Rahmasari, Ahmad Eko Setiyawan, & Dany Mifath M. Nur. (2024). Peer Group Dynamics and Juvenile Delinquency: Building Positive Habits through Peer Influence. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 87–92. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1314>
- Veenstra, R., & Laninga-Wijnen, L. (2022). Peer network studies and interventions in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 157–163. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.015>
- Vidal, V. G., Wachholtz, D. P., Mattie, L. J., & DeThorne, L. S. (2023). It Takes a Community: How Environmental Systems Construct (In)Competence in Autistic Peer Interactions. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 54(1), 63–81. [https://doi.org/10.1044/2022\\_LSHSS-22-00028](https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-22-00028)
- Wan, X., Ji, S., Liu, M., Hong, B., Shi, W., Du, L., & Zhao, L. (2022). Family functioning and delinquency among Chinese adolescents: Mediating effects of positive behavior recognition according to the humanistic perspective. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.985936>
- Wu, C. M., Deffner, D., Kahl, B., Meder, B., Ho, M. K., & Kurvers, R. H. J. M. (2025). Adaptive mechanisms of social and asocial learning in immersive collective foraging. *Nature Communications*, 16(1), 3539. <https://doi.org/10.1038/s41467-025-58365-6>